

PENGARUH BIAYA PRODUKSI DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2023

Putri

putri021003@gmail.com

Universitas Ichsan Sidenreng Rappang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana biaya produksi dan biaya operasional mempengaruhi laba bersih pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Populasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023 berjumlah 25 perusahaan. Metode penentuan sampel penelitian menggunakan teknik Non-probability sampling yaitu purposive sampling, setelah dipilih berdasarkan kriteria jumlah sampel penelitian sebanyak 32 data perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan uji asumsi klasik dengan menggunakan alat bantu software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi tidak memiliki pengaruh secara parsial dan signifikan terhadap laba bersih. Biaya operasional memiliki pengaruh secara parsial dan signifikan terhadap laba bersih. Secara bersama-sama biaya produksi dan biaya operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Kata Kunci: Biaya produksi, Biaya Operasional dan Laba Bersih.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze how production costs and operational costs affect net profit in manufacturing companies in the food and beverage subsector listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2023. The method used in this study is a quantitative method, and the data collection technique used is documentation. The research population consists of manufacturing companies in the food and beverage subsector listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2023, totaling 25 companies. The sampling method used in this study employs a non-probability sampling technique, namely purposive sampling, after selection based on criteria, resulting in a research sample of 32 company data. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis and classical assumption tests using SPSS software. The research results show that production costs do not have a partial and significant effect on net profit. Operational costs have a partial and significant effect on net profit. Together, production costs and operational costs have a significant effect on net profit.

Keywords: Production Costs, Operational Costs, and Net Profit.

PENDAHULUAN

Pada umumnya perusahaan didirikan untuk menghasilkan keuntungan yang berupa laba secara semaksimal mungkin karena adigunakan untuk menjamin berjalannya perusahaan, sehingga perusahaan akan semakin berkembang. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan digunakan sebagai tolak ukur dalam melihat tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas-aktivitasnya. Dalam suatu perusahaan untuk menghasilkan laba, tentunya harus memiliki keluaran seperti sebuah produk yang dapat dijual kepada konsumen. Selain itu, investor menggunakan laba sebagai salah satu alat untuk membuat keputusan bahwa perusahaan tersebut dapat ditempati untuk berinvestasi. Menurut (Marismiati & Maulid, 2023), Laba bersih

merupakan laba yang telah dikurangi dari biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam satu periode tertentu. Salah satu komponen yang mempengaruhi laba yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya yaitu biaya produksi maupun biaya operasional.

Biaya produksi adalah semua biaya yang diperlukan untuk mengolah bahan mentah atau bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual dan dipasarkan. Komponen dari biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Menurut (Pasaribu & Hasanuh, 2021) biaya produksi adalah sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran atau produk jadi, nilai keluaran ini diharapkan lebih besar dari pada masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut sehingga kegiatan organisasi menghasilkan laba. Biaya produksi dalam perusahaan harus mampu dikendalikan secara efektif karena akan mempengaruhi tingkat atau rendahnya keuntungan perusahaan.

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan selain dari biaya produksi. Biaya operasional ini digunakan ketika menjual dan memasarkan barang atau jasa dan juga ketika melakukan fungsi administrasi dan umum perusahaan. Aktivitas yang dilakukan dalam perusahaan sangat mempengaruhi tinggi rendahnya biaya operasional, sehingga semakin tinggi aktivitas perusahaan maka semakin meningkat biaya operasionalnya.

Dapat diketahui bahwa biaya produksi dan biaya operasional perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dari tahun ke tahun terus mengalami naik turun (fluktuasi). Untuk mengetahui secara lengkap data biaya produksi dan biaya operasional rata-rata perusahaan sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2020-2023 dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini :

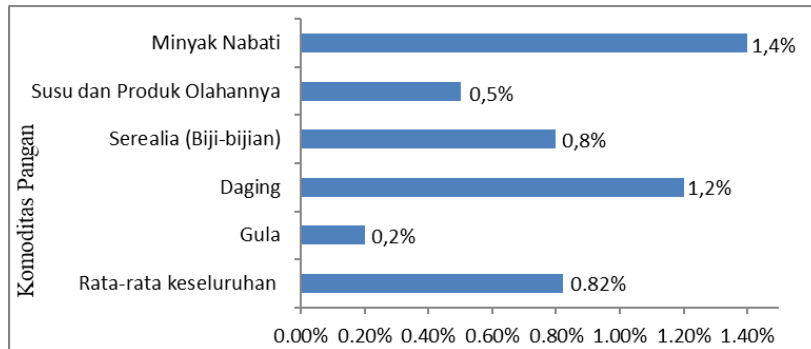


Gambar 1 Biaya produksi dan biaya operasional industri makanan dan minuman (2020-2023)

Sumber: <https://www.idx.co.id>

Berdasarkan data diatas, diketahui biaya produksi terus mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 14% yang merupakan tingkat kenaikan tertinggi selama 4 tahun, tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 7%, dan tahun 2023 juga mengalami penurunan sebesar 4%. Sedangkan tingkat kenaikan biaya operasional pada tahun 2021 sebesar 4% yang merupakan tingkat kenaikan tertinggi, lalu pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 23% dan tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 1%.

Fenomena tersebut dapat berpengaruh pada penentuan harga pokok penjualan produk yang dihasilkan perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Hal ini disebabkan karena terjadinya kenaikan harga bahan baku untuk melakukan produksi. Berdasarkan data dari Food and Agriculture Organization (FAO), Harga pangan global naik cukup tinggi pada tahun ini. Lebih jelasnya dapat dilihat Persentase kenaikan indeks harga pangan dunia pada gambar 2 di bawah ini :

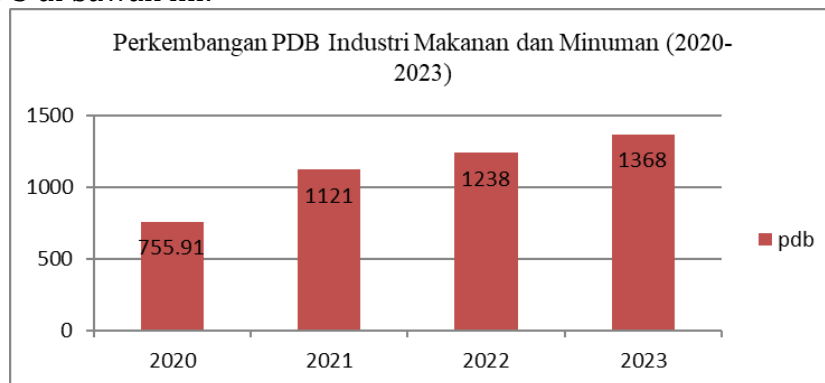


Sumber : Food and Agriculture Organization (FAO)

Gambar 2 Persentase Kenaikan Indeks Harga Pangan Global menurut Komoditas (Agustus 2025)

Secara umum, indeks harga pangan dunia telah naik 0,82% pada agustus tahun 2025. Harga minyak kelapa sawit internasional naik sebesar 1,4% yang merupakan kenaikan yang paling tinggi terjadi pada bulan agustus, hal tersebut terjadi disebabkan karena adanya permintaan global yang kuat dan berita tentang niat indonesia untuk lebih meningkatkan mandat pencampuran biodieselnya pada tahun 2026.

Perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang makanan dan minuman merupakan suatu perusahaan yang menghasilkan produk secara skala besar dengan cara mengolah bahan mentah atau bahan baku menjadi produk yang siap dijual dan dipasarkan. Produk dari bidang makanan dan minuman ini menjadi makanan pokok masyarakat dengan tingkat permintaan yang tinggi sehingga sub sektor ini tetap menjadi penopang utama bagi pertumbuhan perusahaan manufaktur di indonesia. Hal ini dapat dibuktikan saat masa pandemi covid-19 industri makanan dan minuman dari tahun 2020-2023 terus mengalami peningkatan. Secara lengkap data perkembangan produk domestik bruto (PDB) industri makanan dan minuman dari tahun 2020-2023 tertera pada gambar 3 di bawah ini:



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 3 Perkembangan PDB Industri Makanan dan Minuman (2020-2023)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) industri makanan dan minuman adalah sebesar Rp.1368 triliun. Nilai tersebut meningkat sebesar 4,47% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp.1238 triliun. Meski demikian, pertumbuhan industri makanan dan minuman terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Teori keagenan menurut (Tekin & Polat, 2020) adalah hubungan kontraktual antara principal (pemberi kontrak) dengan agent (penerima kontrak). Teori ini menjelaskan hubungan yang dilakukan untuk suatu tujuan tertentu dimana principal (pemilik) memberikan kewenangan kepada agent (manajer) untuk mengelola biaya yang terjadi dalam perusahaan. Maka pihak yang berperan sebagai agent (manajer)

harus mampu menjalankan tugasnya dengan baik dalam upaya menghasilkan laba yang besar dengan cara mengefesienkan biaya-biaya yang akan dikeluarkan perusahaan. Sementara principal (pemilik) perusahaan bertugas untuk mengawasi dan mengamati jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajer.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan beberapa ketidaksamaan dengan tujuan untuk menguji kembali variabel-variabel yang ada. Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

Beberapa peneliti sebelumnya yang membahas tentang pengaruh antara biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Pasaribu & Hasanuh, 2021), menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan pada laba bersih yang berarti semakin tinggi nilai biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan maka laba bersih yang akan diperoleh juga semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, semakin kecil biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan maka laba bersih yang dihasilkan juga semakin rendah. Hal ini dapat terjadi karena tinggi kapasitas produk yang dihasilkan menggunakan biaya produksi yang besar pula. Jumlah produk yang banyak akan berdampak pada besarnya volume penjualan sehingga laba yang diperoleh perusahaan juga akan meningkat. Sedangkan biaya produksi yang kecil akan menunjukkan tingkat produksi yang sedikit sehingga berdampak pada volume penjualan yang sedikit dan laba yang kecil. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh (Mulyana & Muslih, 2020), menunjukkan hasil yang berbeda, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Yang artinya nilai biaya produksi tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya laba bersih yang dihasilkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Munandar, 2022), menunjukkan adanya pengaruh positif antara biaya operasional dengan laba bersih yang artinya semakin besar biaya operasional perusahaan maka laba yang diperoleh juga akan semakin besar. Begitupun sebaliknya, apabila biaya operasional yang dikeluarkan sedikit maka laba bersih yang diterima oleh perusahaan juga akan rendah. Salah satu komponen biaya operasional adalah biaya pemasaran yang berperan sangat penting dalam meningkatkan volume penjualan. Semakin giat suatu perusahaan melakukan kegiatan promosi atau memasarkan produknya maka produk yang dimiliki perusahaan akan mampu menjangkau lebih banyak konsumen sehingga volume penjualan akan meningkat yang berarti laba yang diperoleh juga akan semakin besar. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Achriani et al., 2021), menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih yang artinya semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan akan berpengaruh pada menurunnya laba bersih yang diperoleh perusahaan. Begitupun sebaliknya, jika biaya operasional dapat ditekan maka akan meningkatkan laba bersih yang akan dihasilkan perusahaan.

Berdasarkan fenomenanya yang ditemukan terkait perkembangan PDB perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman dan kenaikan biaya yang mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dan adanya ketidakseragaman pada penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali dengan judul penelitian "Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah rencana umum pelaksanaan penelitian yang terdiri dari langkah-langkah yang terorganisir secara ilmiah. Disisi lain, metode penelitian adalah bagian dari metodologi yang secara spesifik merinci bagaimana data akan dikumpulkan dan dianalisis menggunakan berbagai uji data. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Menurut (Syaiful Bahri,2018:18), data kuantitatif adalah data yang berupa angka bilangan. Data kuantitatif pada penelitian ini diperoleh melalui situs resmi yang dimiliki Bursa Efek Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

1. Uji statistic deskriptif

Uji statistic deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi tentang karakteristik variabel penelitian yang digunakan seperti nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum dan nilai standar deviasi variabel. Berikut ini hasil uji statistic dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Hasil statistic deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BIAYA PRODUKSI	48	330.799	23.829.982.628.480	2.732.990.247.399,90	6.156.558.908.085,036
BIAYA OPERASIONAL	48	75.104	5.150.667.594.248	539.991.713.683,69	1.311.002.714.519,683
LABA BERSIH	48	135.789	3.244.872.091.221	258.278.085.190,81	645.033.454.117,408
Valid N (listwise)	48				

Berdasarkan tabel 1 diatas maka dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Biaya produksi

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa biaya produksi memiliki nilai maksimum sebesar 23.829.982.628.480, nilai minimum sebesar 330.799 dan nilai mean (rata-rata) sebesar 2.732.990.247.399,90 dan nilai standar deviasi sebesar 6.156.558.908.085,036.

b. Biaya operasional

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa biaya operasional memiliki nilai maksimum sebesar 5.150.667.594.248, nilai minimum biaya operasional sebesar 75.104 dan nilai mean (rata-rata) sebesar 539.991.713.683,69 dan nilai standar deviasi sebesar 1.311.002.714.519,683.

c. Laba bersih

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa laba bersih memiliki nilai maksimum sebesar 3.244.872.091.221, nilai minimum laba bersih sebesar 135.789 dan nilai mean (rata-rata) sebesar 258.278.085.190,81 dan nilai standar deviasi sebesar 645.033.454.117,408.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, pengujian untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal yang dilakukan dengan menggunakan Uji normal P-P plot of Regression serta uji One Sample Kalmogorov-Smirnov.

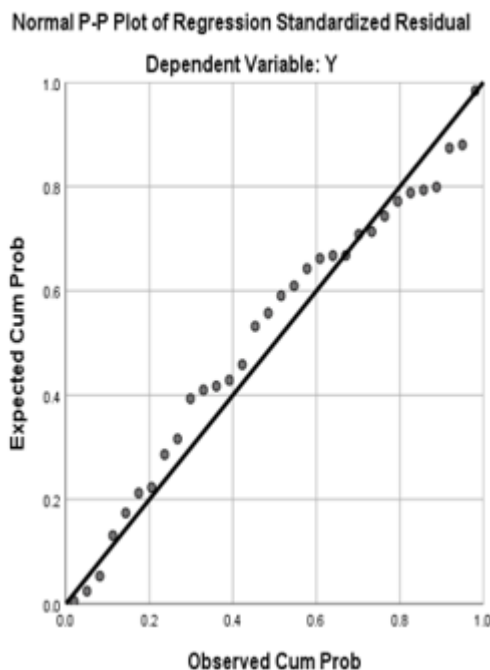
- **Dasar pengambilan keputusan One Sample Kalmogorov-Smirnov :**
 - 1) Jika nilai sig > 0.05 maka residual dinyatakan normal
 - 2) Jika nilai sig < 0.05 maka residual dinyatakan tidak berdistribusi normal.
- **Dasar pengambilan keputusan Uji normal P-P plot of Regression:**
 - 1) Jika titik-titik data berada didekat atau mengikuti garis diagonal, maka dapat residual dianggap berdistribusi normal.
 - 2) Sebaliknya, jika titik-titik menyebar jauh dan tidak mengikuti garis diagonal, maka residual tidak berdistribusi dengan normal.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.52617769
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.099
	Negative	-.109
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan hasil pengujian normalitas tersebut, bahwa nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,200, yaitu lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05. Maka, dapat dikatakan model regresi dalam penelitian ini memiliki penyebaran yang normal. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Adapun hasil uji menggunakan grafik normal P-P plot of Regression yaitu sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Normal P-P plot



Gambar diatas menunjukkan bahwa titik-titiknya berada dan mengikuti garis diagonal maka dikatakan nilai residual berdistribusi normal sesuai dengan dasar pengambilan keputusan Uji normal P-P plot of Regression .

b. Uji Multikolinearitas

Untuk menentukan ada atau tidaknya multikoleniaritas dalam model regresi dapat dilihat melalui nilai tolerance dan nilai variance iflation factor (VIF). Berikut ini dasar pengambilan keputusan uji multikoleniaritas :

- 1) Apabila nilai tolerance > 0,100 dan VIF < 10,00 maka hal tersebut disimpulkan tidak mengalami multikolinearitas.
- 2) Apabila nilai tolerance <0,100 dan VIP >10,00 maka hal tersebut menunjukkan adanya masalah multikolinieritas.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.207	.701		1.722	.096		
	X1	-.034	.089	-.041	-.377	.709	.192	5.210
	X2	.940	.101	1.004	9.310	.000	.192	5.210

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Tolerance Biaya Produksi sebesar 0.192 dengan nilai VIF 5.210. Sementara nilai Tolerance Biaya Operasional 0.192 dengan nilai VIF 5.210. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak terjadi multikolinearitas karena masing- masing variabel memiliki nilai tolerance lebih besar (>) dari 0,100 dan nilai VIF lebih kecil (<) dari 10.00.

c. Uji Heteroskedastisitas

Ketentuan uji park untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak heteroskedastisitas berikut dibawah ini:

- 1) Apabila nilai signifikan variabel > 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.
- 2) Apabila nilai signifikan variabel < 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 5 Hasil Uji Park

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.524	2.096		.727	.473
	X1	.318	.267	.461	1.194	.242
	X2	-.604	.302	-.773	-2.002	.055

a. Dependent Variable: LN_RES

Berdasarkan hasil Uji Park diatas dapat diketahui nilai signifikan pada variabel Biaya Produksi (X1) sebesar 0.242 dan nilai signifikan pada variabel Biaya Operasional (X2) sebesar 0.055. Yang berarti hasil tersebut lebih besar dari ketentuan uji park yaitu 0.05 maka dapat ditarik kesimpulahan bahwa variabel independen tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi, dapat diketahui melalui uji statistic Durbin Watson (DWest). Ketentuan uji Durbin Watson

(DW) untuk mendeteksi autokorelasi yaitu sebagai berikut :

- 1) Jika nilai $D < DL$ atau $D > 4-DL$ maka terjadi autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai $DU < D < 4-DU$ maka tidak terjadi autokorelasi.
- 3) Jika nilai $DL < D < DU$ atau $4-DU < D < 4-DL$ maka tidak ada kesimpulan.

Tabel 6 Hasil Uji Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.983 ^a	.966	.964	.05386	2.567

a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Dapat diketahui bahwa :

- $N = 51$ dan K (Variabel Independen) = 2
- Nilai $DL = 1.3093$
- Nilai $DU = 1.5736$
- Nilai $4 - DL = 2.6907$
- Nilai $4 - DU = 2.4264$
- Nilai $DW = 2.567$
- Maka kesimpulannya = $1.5736 < 2.567 < 2.4264$

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson diatas sebesar = 2.567, maka model regresi tidak mengalami autokorelasi. Maka kesimpulannya secara keseluruhan model tersebut dapat digunakan karena tidak terjadi autokorelasi yang dapat merusak model.

3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat melalui tabel dibawah ini yaitu:

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.207	.701		1.722	.096		
	X1	-.034	.089	-.041	-.377	.709	.192	5.210
	X2	.940	.101	1.004	9.310	.000	.192	5.210

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel diatas, persamaan regresi yang didapatkan pada penelitian ini dapat dirumuskan seperti dibawah ini:

$$Y = 1,207 - 0.034.X1 + 0.940.X2$$

- 1) Konstanta (a) memiliki nilai positif yaitu 1,207, yang berarti bahwa apabila Biaya Produksi dan Biaya Operasional bernilai 0, maka Laba Bersih yang dihasilkan bernilai 1,207.
- 2) Nilai koefisien regresi pada Biaya Produksi sebesar -0.034, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Biaya Produksi maka akan menurunkan nilai Laba sebesar -0.034.
- 3) Nilai koefisien regresi Biaya Operasional sebesar 0.940, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Biaya Operasional maka akan meningkatkan nilai Laba Bersih sebesar 0.940.

4. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah hipotesis yang diperoleh atau dibuat peneliti benar adanya ataukah tidak benar, maka uji ini akan membuktikannya.

a. Uji Parsial T

Adapun tingkat signifikan atau nilai alpha yang digunakan yaitu sebesar 0.05. hipotesis untuk uji simultan f adalah sebagai berikut :

- 1) Apabila nilai sig < 0,05 dan nilai t-hitung > t-tabel, maka Ha diterima atau Ho ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh secara parsial dan signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila nilai sig > 0,05 dan nilai t-hitung < t-tabel, maka Ha ditolak atau Ho diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh secara parsial dan signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian Uji Parsial T pada penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8 Hasil Uji Parsial T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.207	.701		1.722	.096
	X1	-.034	.089	-.041	-.377	.709
	X2	.940	.101	1.004	9.310	.000

a. Dependent Variable: Y

- 1) Nilai signifikan variabel Biaya Produksi sebesar 0.709, yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0.05, serta nilai t hitung = -0.377 lebih kecil dari t tabel = 2.045. Hal ini menunjukkan bahwa Biaya Produksi tidak memberikan pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel Laba Bersih. Maka hipotesis Ha ditolak dan Ho diterima.
- 2) Nilai signifikan yang diperoleh variabel Biaya Operasional sebesar 0.000, artinya nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 dan nilai t hitung sebesar 9.310 > t tabel = 2.045. hal ini menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Laba bersih. Maka hipotesis Ha diterima dan Ho ditolak.

Adapun rumus untuk mencari t-tabel yaitu sebagai berikut

$$T = (a/2 ; n-k-1)$$

Keterangannya :

a = taraf signifikan

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel bebas - 1

$$= t (0,05/2 ; 32-2-1) = t (0,025/29) = 2.045$$

b. Uji Simultan F

Untuk pengujian ini keputusan diambil apabila nilai f-hitung lebih besar dari nilai f-tabel. Adapun tingkat signifikan atau nilai alpha yang digunakan yaitu sebesar 0.05. maka hipotesis untuk uji simultan f adalah sebagai berikut :

- 1) Apabila nilai sig < 0,05 dan nilai f-hitung > f-tabel, maka Ha diterima atau Ho ditolak, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dan signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila nilai Sig > 0,05 dan nilai f-hitung < f-tabel, maka Ha ditolak atau Ho diterima, yang menunjukkan bahwa tidak memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan antara semua variabel terhadap variabel dependen.

Untuk melihat hasil dari uji ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 9 Hasil Uji Simultan F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	124.126	2	62.063	209.702	.000 ^b
	Residual	8.583	29	.296		
	Total	132.708	31			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X2, X1						

Berdasarkan hasil uji simultan f pada tabel 4.8 yaitu diperoleh nilai F- hitung = 209.702 lebih besar dari f-tabel = 3.33 serta nilai signifikan 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Dari hasil tersebut dikatakan bahwa Biaya Produksi dan Biaya Operasional memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Laba Bersih. Maka H_0 diterima atau H_0 ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian adapun rumus untuk mencari f-tabel yaitu sebagai berikut :

$$F = (k ; n - k)$$

Keterangannya :

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah sample

$$f\text{-tabel} = (32 - 2 - 1) = 29 = 3.33$$

c. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pengujian Koefisien determinasi pada penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.983 ^a	.966	.964	.05386	2.567

a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Berdasarkan hasil pengujian diatas, nilai R Square sebesar 0.966. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Biaya Produksi dan Biaya Operasional secara simultan mampu menjelaskan variasi perubahan pada variabel Laba Bersih sebesar 96,6%. Dengan kata lain, model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam menjelaskan variabel bebas dan variabel terikat. sedangkan sisa 3,4% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk variabel pada penelitian ini.

Selanjutnya nilai adjusted R2 yang didapatkan pada penelitian ini sebesar 0.964 . yang berarti bahwa sebesar 96,4% model regresi tetap akurat meskipun telah disesuaikan dengan jumlah variabel.

Pembahasan Hasil Penelitian

i. Pengaruh Antara Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan oleh peneliti, yaitu nilai signifikan biaya produksi sebesar 0.709 yang lebih besar dari tingkat alpha sebesar 0.05 serta nilai t-hitung sebesar -0.377 yang lebih rendah dibandingkan t-tabel 2.045. Maka, terbukti bahwa variabel Biaya Produksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Laba Bersih. artinya bahwa peningkatan biaya produksi pada perusahaan tidak secara langsung memengaruhi perubahan nilai laba bersih yang diperoleh. Dari hal tersebut, disimpulkan bahwa hipotesis yang dibuat oleh peneliti yang mengatakan Biaya Produksi berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Laba Bersih pada perusahaan

manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023, ditolak.

Biaya produksi merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan harga pokok penjualan. Tetapi, dalam penelitian ini biaya produksi tidak berdampak secara signifikan terhadap laba bersih. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan mampu mengefisien biaya produksi melalui pengendalian bahan baku, efisiensi tenaga kerja ataupun penggunaan teknologi sehingga biaya produksi tidak terlalu tinggi dan dapat disesuaikan dengan harga jual produk. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa ketika perusahaan mampu mengolah biaya produksinya maka biaya produksi tidak akan menjadi beban profit dan juga tidak akan berkontribusi besar dalam meningkatkannya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chandra et al., 2025), yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara biaya produksi terhadap laba bersih. Kemudian hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fathony & Wulandari, 2020), yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara parsial dan signifikan antara biaya produksi terhadap laba bersih.

2. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti maka didapatkan hasil, yaitu nilai signifikan Biaya Operasional sebesar 0.000 yang lebih kecil dari tingkat alpha sebesar 0.05 serta nilai t-hitung sebesar 9.310 lebih besar dari nilai t-tabel 2.045. Maka, terbukti bahwa variabel Biaya Operasional memiliki pengaruh secara parsial dan signifikan terhadap variabel Laba Bersih. Artinya, bahwa peningkatan yang terjadi pada variabel Biaya Operasional diikuti juga oleh peningkatan pada variabel Laba Bersih. Dari hal tersebut, disimpulkan bahwa hipotesis yang dibuat oleh peneliti yang mengatakan Biaya Operasional berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Laba Bersih pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023, diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2021), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara biaya operasional terhadap laba bersih perusahaan. Kemudian hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marismiati & Maulid, 2023), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara biaya operasional terhadap laba bersih.

3. Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan peneliti, yaitu nilai signifikan Biaya Produksi dan Biaya Operasional sebesar 0.000 yang lebih kecil dari tingkat alpha 0.05 serta nilai f-hitung 635.983, yang lebih besar daripada nilai f-tabel 3.20. Maka, terbukti bahwa Biaya Produksi dan Biaya Operasional memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Laba bersih.

Hasil penelitian ini juga menjelaskan bahwa meskipun secara parsial atau masing-masing biaya produksi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap laba bersih, tetapi ketika diuji bersama dengan variabel biaya operasional, kedua variabel ini memberikan pengaruh terhadap laba bersih. Hal ini berarti bahwa pengeluaran yang terjadi terhadap biaya produksi dan biaya operasional memberikan dampak besar atau kecilnya laba bersih yang akan diperoleh. Meskipun perusahaan mampu mengoptimalkan biaya produksinya jika biaya operasional juga tidak dikelola dengan baik maka tidak akan meningkatkan laba bersih, begitupun sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pasaribu & Hasanuh, 2021), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dan signifikan antara Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Munandar, 2022), yang menyatakan bahwa

secara bersamaan Biaya Produksi dan Biaya Operasi mempengaruhi Laba Bersih.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian data serta hasil pembahasan penelitian mengenai “pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023” maka peneliti menyimpulkan hasil skripsi ini sebagai berikut:

1. Pengaruh Biaya Produksi (X1) terhadap Laba Bersih (Y) menghasilkan nilai signifikan sebesar 0.0849, yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa ditolak. Dengan kata lain, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Biaya Produksi (X1) terhadap Laba Bersih (Y) pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Artinya, peningkatan pada Biaya Produksi tidak memiliki pengaruh secara parsial dan signifikan terhadap nilai Laba Bersih yang didapatkan oleh perusahaan.
2. Pengaruh Biaya Operasional (X2) terhadap Laba Bersih (Y) menghasilkan nilai signifikan sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa diterima. Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan antara Biaya Operasional (X2) terhadap Laba Bersih (Y) pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Artinya, peningkatan yang terjadi pada Biaya Operasional akan mempengaruhi nilai pada Laba Bersih yang dihasilkan perusahaan.
3. Terdapat pengaruh secara simultan antara Biaya Produksi (X1) dan Biaya Operasional (X2) terhadap Laba Bersih (Y) pada perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian (uji simultan F) yang diperoleh yaitu dengan nilai signifikan Biaya Produksi dan Biaya Operasional sebesar 0.000 lebih kecil dari tingkat alpha sebesar 0.05 serta nilai f-hitung sebesar 635.983 lebih besar dari f-tabel sebesar 3.20. dan juga diperoleh hasil penelitian pada uji Koefisien Determinasi R² sebesar 0.966 atau 96,6 %. Yang berarti kedua variabel bebas tersebut mampu menjelaskan variasi perubahan pada variabel sebesar 96,6%. Maka, pengelolaan Biaya Produksi dan Biaya Operasional yang efisien dan efektif mampu meningkatkan pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan. Meskipun secara parsial Biaya Produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih namun ketika diuji bersama Biaya Operasional mampu menjelaskan sebanyak 96,6% variasi perubahan yang terjadi pada Laba Bersih.

Saran

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan melalui pengolahan data diatas, maka saran yang diberikan penulis pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk perusahaan, disarankan untuk lebih memperhatikan pengelolaan biaya operasional, karena berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan biaya operasional terhadap laba bersih perusahaan. Meskipun biaya produksi tidak berpengaruh signifikan secara parsial, perusahaan harus tetap menjaga efisiensi dalam proses produksi dengan menerapkan penghematan bahan baku, pemeliharaan mesin serta peningkatkan produktivitas tenaga kerja. Dengan pengelolaan biaya yang baik, perusahaan akan mampu meningkatkan kinerja keuangan serta mempertahankan daya saing di tengah kondisi industry yang kompetitif.

2. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas lingkup penelitian dengan menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi laba bersih, seperti biaya pemasaran, beban pajak, atau tingkat penjualan. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada periode waktu yang lebih panjang atau melibatkan subsector manufaktur lainnya. Penggunaan metode penelitian yang berbeda seperti panel data juga dapat memberikan hasil yang lebih mendalam mengenai hubungan antara biaya dan laba bersih perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achriani, N., Ruhyanto, A., & Yanti, R. A. E. (2021). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Perusahaan Media Group Electronic And Celluler Malangbong Pendahuluan. 2(3), 171-178.
- Casmadi, O. Y., & Azis, I. (2019). Pengaruh Biaya Produksi & Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Pt . Ultrajaya Milk Industry & Trading Company , Tbk .
- Chandra, R., Elviani, S., & Andri, S. (2025). Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 9, 23325-23333.
- Deki, M., Chandrayanti, T., & Bustari, A. (2024). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. 2(2), 179-188.
- Dian Puspita, E., Nur Widiana, I., Adwiyah Mufidah, R., Nasir, M. M., & Al Fauji, M. A. (2023). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. 1(5).
- Fathony, A. A., & Wulandari, Y. (2020). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Pt.Perkebunan Nusantara VII. 11(April), 43-55.
- Febransyah, & Ewa, A. (2020). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Pemasaran Terhadap Laba. Jurnal Riset Akuntansi Tridinanti, 2(2), 135-150.
- Firmansyah, M. (2020). Pengaruh Pendapatan Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Pada Pt . Mayora. 1(1), 64-83.
- Marismiyati, & Maulid, A. (2023). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pt . Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero). 4, 69-78.
- Mulyana, A., & Muslih, I. (2020). Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih. 12(1), 14-24.
- Pasaribu, E. M. W., & Hasanuh, N. (2021). Effect of production costs and operational costs on net income. ::Journal of Economic, Business and Accounting, 4, 2.
- Rahmawati, F., Sari, Y. K. E., & Sopian, D. (2021). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus pada Perum Jasa Tirta II Jatiluhur Purwakarta Periode 2012-2019). 9(1), 75-85.
- Sari, F. M., & Munandar, A. (2022). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT . Mayora Indah Tbk Tahun 2011-2020. 1(2), 82-92.
- Suraiya, A., Azhari, D. I., Eriani, E., & Saputra, O. (2024). Pengaruh Biaya Operasional Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021- 2022. Journal Development, 12(1), 44-56. <https://doi.org/10.53978/jd.v12i1.385>
- Syaiful Bahri, S. M. (2018). Metodologi penelitian Bisnis. Yogyakarta: Cv Andi Offset.
- Tanjung, R. (2023). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 Riani. 54.
- Tekin, H., & Polat, A. Y. (2020). Agency Theory: A Review in Finance. 8(4), 1323-1329.